
POTENSI HUNIAN PRASEJARAH DI PULAU BUTON: GAMBAR CADAS GUA LAUMEHE DAN PERSPEKTIF PENGELOLAAN

PREHISTORIC SETTLEMENT POTENTIAL ON BUTON ISLAND: THE LAUMEHE CAVE ROCK ART AND MANAGEMENT PERSPECTIVES

¹Saswal Ukba, ²Muhammad Ardian Syah, ³M. Sabri

^{1,2,3}Universitas Indonesia

¹saswalukba@gmail.com

 10.36869/pjhpish.v9i2.394

Diterima 01-08-2024; direvisi 20-11-2024; disetujui 02-12-2024

ABSTRACT

The recent discovery of rock art in Laumehe Cave, Central Buton, provides new insights, suggesting that prehistoric human habitation extended beyond the Prehistoric Site Area of Liang Kobori Cave on Muna Island. The archaeological findings in Laumehe Cave are potentially linked to other prehistoric sites across Sulawesi, including Maros Pangkep, Matarombeo, and Muna Island. This study employs direct observation and relies on secondary data from relevant literature, using a qualitative approach and comparative analysis. The method involves comparing hand stencil images in Laumehe Cave with those found in prehistoric caves in South and Southeast Sulawesi to identify possible cultural contact. Additionally, the study incorporates archaeological resource management perspectives to propose management strategies. The research aims to identify the rock art findings by analyzing the distribution of hand stencil images in Southeast Sulawesi and to explain the current management perspective of Laumehe Cave. The findings reveal that Laumehe Cave features three negative hand stencil images of left hands, which are believed to symbolize less fortunate outcomes. Given its cultural values, stalactite and stalagmite ornaments, and hand stencil images, Laumehe Cave holds significant potential to be designated as a cultural heritage site. These archaeological findings also indicate the possibility of discovering more prehistoric caves if further exploration is conducted along the Central Buton coastline.

Keywords: *Laumehe Cave; Hand Stencil Art; Prehistoric Potential*

ABSTRAK

Temuan terbaru gambar cadas pada Gua Laumehe Buton Tengah menambah pemahaman baru bahwa potensi hunian manusia prasejarah tidak saja sampai pada Kawasan Situs Prasejarah Gua Liang Kobori Pulau Muna. Temuan arkeologis Gua Laumehe kemungkinan memiliki hubungan dengan situs-situs prasejarah lainnya yang ditemukan di Pulau Sulawesi, yaitu Maros Pangkep, Matarombeo, dan Pulau Muna. Observasi langsung dan mengandalkan data sekunder melalui kepustakaan yang relevan menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui cara kualitatif serta menggunakan studi komparasi dengan mencocokkan gambar cap tangan pada Gua Laumehe dengan gua prasejarah yang terdapat di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara untuk menemukan hubungan kontak budaya yang terjadi, serta menggunakan perspektif manajemen sumber daya arkeologi untuk menjelaskan perspektif pengelolaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi temuan gambar cadas cap tangan di Sulawesi Tenggara dan menjelaskan perspektif pengelolaan pada Gua Laumehe saat ini. berdasarkan penelitian diketahui bahwa gambar cap tangan Gua Laumehe memiliki tiga gambar negatif cap tangan kiri (*hand stancil*) yang di duga melambangkan hasil aktivitas yang kurang beruntung. Gua Laumehe memiliki potensi untuk ditetapkan sebagai situs cagar budaya karena didukung dengan nilai-nilai budaya, ornamen stalaktit, stalagmit, dan gambar cap tangan yang dimilikinya. Temuan arkeologis

tersebut dapat menjadi tanda-tanda untuk menemukan bukti gua prasejarah lainnya apabila eksplorasi dilakukan pada kawasan sepanjang pantai Buton Tengah.

Kata kunci: Gua Laumehe; Gambar Cap Tangan; Potensi Prasejarah

PENDAHULUAN

Telah banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa di Indonesia sebaran gambar cadas paling banyak ditemukan di daerah Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Maluku dan Papua Barat, (Eka Permana, 2021, p. 130). Untuk di wilayah Sulawesi, ternyata temuan gambar cadas tidak hanya ditemukan pada wilayah Sulawesi Selatan saja, namun temuannya sampai pada wilayah bagian Sulawesi Tenggara, (Mulyadi, 2016a, p. 44). Temuan gambar cadas di Sulawesi Tenggara dapat dijumpai pada gua-gua prasejarah Konawe Utara, Pulau Muna hingga Pulau Buton. Di Konawe Utara dapat ditemukan pada karst Matarombeo, di Pulau Muna dapat ditemukan pada Kawasan Situs Liang Kobori, dan di Pulau Buton dapat ditemukan pada Buton Selatan dan Buton Tengah.

Penyebaran gambar cadas di Pulau Buton diperkirakan memiliki hubungan erat dengan aktivitas tektonik yang terjadi di masa lampau di Pulau Sulawesi yang memungkinkan manusia prasejarah sampai pada wilayah Buton. Hal ini dipengaruhi oleh aktivitas geologis Pulau Sulawesi yang menyebabkan penempelan Sulawesi bagian Timur dan Buton menyatu dengan wilayah Sulawesi Tenggara melalui suduksi, akresi dan tabrakan, (Asrim & La Ode Muh Yazid Amsah, 2021, p. 37). Di sisi lain, menempelnya Pulau Buton pada Pulau Sulawesi disebabkan oleh dorongan pergerakan lempeng Australia. Sehingga migrasi dan kesenian pembuatan gambar cadas yang banyak di temukan di Maros-Pangkep memungkinkan menyebar sampai ke wilayah sekitarnya. Meskipun data-data pendukung temuan gambar cadas di Pulau Buton belum banyak ditemukan, namun dengan keberadaan temuan pada Situs Prasejarah Liang Kobori memberikan pemahaman bahwa ekspansi manusia prasejarah memungkinkan untuk sampai kesana. Hal tersebut diperkuat dengan laporan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tentang Survey Kepurbakalaan di Pulau Buton yang menemukan beberapa alat batu yang diduga

sebagai alat pembuatan industri tembikar, (Harkantiningih & Riyanto, 1996, pp. 16–17).

Penyebutan gambar cadas oleh para ahli merujuk pada beberapa istilah, diantaranya adalah gambar cap tangan, gambar tangan, gambar telapak tangan, lukisan tangan dan atau lukisan siluet tangan. Dalam tulisan ini akan menggunakan istilah gambar cap tangan untuk menjelaskan temuan gambar cadas pada Gua Laumehe. Gambar cap tangan memiliki makna sebagai hasil budaya yang diciptakan oleh masyarakat pendukung prasejarah sebagai cipta karya seni mereka. Gambar cap tangan tersebut dibentuk dengan menempelkan telapak tangan pada batuan yang keras seperti pada dinding maupun langit-langit gua. Untuk menghasilkan sebuah gambar, telapak tangan yang telah tertempel di permukaan dinding di semprotkan bahan pewarna sampai menyerupai cetakan telapak tangan. Kemudian hasil cetakan tangan tersebut diberi nama dengan *hand stencil* dan *hand print*. Untuk menghasilkan gambar *hand stencil* (negatif) biasanya digunakan dengan bahan yang berasal dari batuan mineral yang disebut dengan *hematite* yang sebelumnya telah dicairkan terlebih dahulu, (Nur, 2011, p. 42). Sedangkan untuk menghasilkan gambar *hand print* (positif) adalah dengan cara membubuhi telapak tangan dengan cairan pewarna kemudian ditempelkan pada permukaan dinding gua atau batuan, (Eka Permana, 2021, p. 132). Pada umumnya pemaknaan atas cap tangan kiri dan cap tangan kanan memiliki pemaknaan yang berbeda. Biasanya tangan kiri dimaknai dengan kepasifan dalam tindakan dan memiliki simbol kegagalan dan kekecewaan, sedangkan tangan kanan dimaknai dengan keaktifan tindakan dan memiliki simbol yang baik, berhasil dan menang, (Saiful, 2018, p. 48).

Pada hakikatnya tinggalan arkeologis melalui gesekan waktu perlahan-lahan akan mengalami degradasi keaslian, entah itu disebabkan oleh faktor alam maupun faktor manusia. Sehingga diperlukan langkah-langkah pelestarian untuk menjaga nilai-nilai

dari sejumlah tinggalan untuk tetap terjaga dan memperlambat kerusakannya. Khususnya pada kasus gambar cadas yang sangat rentan dengan gangguan vegetasi alam, pelapukan kimiawi maupun aktivitas vandalisme. Apalagi sebuah situs prasejarah yang sudah terkoneksi dengan konsep pengelolaan pariwisata memiliki kerentanan dengan potensi gangguan aktivitas wisatawan apabila tidak dikelola secara bijaksana. Tak sedikit kasus vandalisme ditemukan pada gua-gua prasejarah yang menyebabkan lukisan gambar cadas mengalami pengurangan nilai estetika maupun keaslian. Hal ini dapat saja dipengaruhi oleh ketidaktahuan tentang etika dalam menjaga warisan budaya tersebut sehingga menjadi permasalahan yang harus segera diselesaikan. Gangguan tersebut dapat ditimbulkan dari aktivitas manusia seperti untuk kebutuhan pertanian, industri, pemukiman, dan pariwisata, (Habibi, *et al.*, 2020, p. 23). Kondisi ini diperkuat dengan banyak kasus situs prasejarah saat ini mengalami kerusakan karena keberadaannya yang berada di alam terbuka dan dipengaruhi oleh kondisi iklim maupun cuaca yang menyebabkan lukisan gambar cadas mengalami pengelupasan bahkan pelapukan, (Mulyadi, 2016b, p. 16).

Pelestarian situs prasejarah bukanlah merupakan hal yang harus disepelekan mengingat pada setiap warisan budaya arkeologi mengandung nilai penting yang harus diperoleh manfaatnya untuk kepentingan masyarakat. Pada sisi yang lain, pentingnya untuk pelestarian situs prasejarah karena memiliki nilai masa lampau yang amat berharga dan peluang pengelolaan pariwisata yang manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat melalui peningkatan ekonomi, (Totok Suhadak & Abdurrozaq, 2024, p. 44). Untuk itu, pelestarian situs prasejarah selain mendapatkan daya tarik pariwisata dan peningkatan perekonomian masyarakat, juga dapat berimplikasi pada terjaganya nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Dengan perkembangan pengetahuan dan kemunculan konsep manajemen sumber daya arkeologi membuat tinggalan arkeologis mendapatkan perlakuan yang layak dalam hal

pelestarian. Hal ini tidak lepas dari peran para arkeolog untuk memberikan aspek manfaat terhadap publik dari tinggalan arkeologis tersebut untuk tidak berorientasi pada aspek ilmu pengetahuan semata. Pentingnya tinggalan arkeologis untuk dilakukan pelestarian karena sifat dari tinggalan tersebut sangat terbatas sehingga harus diperoleh manfaatnya selama mungkin, (McGimsey & Davis, 1977, p. 25; Ukba, 2023, p. 9). Menurut (Ririmasse, 2008, pp. 91–92) pada prinsipnya terdapat 3 model manajemen sumber daya arkeologi, yakni pertama, apabila ingin memahami manfaat sumber daya arkeologisnya maka kita harus mempelajarinya. Kedua, apabila ingin memperoleh manfaat maka kita harus melakukan pelestarian. Ketiga, pengetahuan akan sumber daya arkeologi dapat memberi manfaat yang maksimal apabila dapat diartikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Lebih lanjut (Ririmasse, 2008, p. 92), mengungkapkan terdapat 4 penerapan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut, yaitu tahap identifikasi, pendugaan nilai penting, pendugaan dampak, dan mitigasi. Tahap identifikasi adalah tahap untuk mengukur sebuah potensi maupun tantangan dari sumber daya arkeologi untuk di manajemen. Tahap pendugaan nilai penting adalah tahap untuk memformulasikan nilai-nilai penting yang terkandung dalam sumber daya arkeologi yaitu memuat tentang apakah sebuah tinggalan dapat dilestarikan atau tidak. Tahap pendugaan dampak adalah tahap untuk melihat dampak apa saja yang akan ditimbulkan oleh sumber daya arkeologi untuk sosial masyarakat dan juga lingkungan. Sedangkan tahap mitigasi adalah berkaitan dengan rumusan pengelolaan, dimana sumber daya arkeologi dapat di cegah kerusakan dan pengurangan unsur nilainya melalui upaya pelestarian. Termasuk untuk penanggulangan kerusakan dari pemanfaatan yang dilakukan dari pelestarian tersebut.

Sehingga tulisan ini memiliki permasalahan, yakni:

1. Identifikasi temuan gambar cadas di Gua Laumehe?
2. Bagaimana perspektif pengelolaan situs prasejarah Gua Laumehe saat ini?.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi langsung, dan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan data-data hasil penelitian yang berhubungan dengan gambar cadas dan pengelolaan situs prasejarah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu dengan menjelaskan identifikasi temuan dan menjelaskan model pengelolaannya. Tahap observasi dilakukan dengan ketika penulis melakukan kunjungan ke lokasi destinasi wisata Gua Laumehe dan memfokuskan observasi pada penemuan gambar cadas cap tangan berwarna merah dan mengaitkannya dengan model pengelolaan pelestarian yang Gua Laumehe saat ini. Sementara itu data pustaka yang digunakan dalam penulisan ini adalah berupa kajian-kajian gambar cadas cap tangan di wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara seperti pada Maros-Pangkep, Bone, Mataromebo Konawe Utara, dan Situs Liang Kabori.

Sementara itu konsep yang dipakai adalah menggunakan studi komparasi dengan mencocokkan gambar cap tangan pada Gua Laumehe dengan gua prasejarah yang terdapat di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara untuk menemukan hubungan kontak budaya yang terjadi. Studi komparasi diharapkan dapat mengetahui identifikasi gambar cap tangan di Gua Laumehe dan menjadi pemicu untuk menemukan temuan-temuan lain situs gua prasejarah di Pulau Buton. Konsep berikutnya adalah manajemen sumber daya arkeologi dengan melihat dari sisi perspektif pengelolaan. Perspektif yang dimaksud di sini adalah pengelolaan yang merujuk pada peraturan Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010.

PEMBAHASAN

Sebaran Penelitian Gambar Cap Tangan

Sebaran gambar cadas cap tangan tergolong universal karena rata-rata banyak ditemukan di beberapa negara di dunia. Sebarannya dapat ditemukan di benua Eropa,

Amerika, Afrika, Australia hingga Asia. Untuk kawasan Asia bagian Tenggara banyak dijumpai pada negara Thailand, Malaysia, Filipina dan Indonesia, (Eka Permana, 2021, p. 130). Di Indonesia gambar cadas cap tangan dapat ditemukan di Kalimantan, Sulawesi, hingga Papua. Di bagian Sulawesi paling banyak ditemukan di Sulawesi Selatan seperti hasil penelitian (Aubert, *et al.*, 2014) dan penelitian (Oktaviana, *et al.*, 2016). Namun ternyata sebaran tersebut dapat pula di temukan di bagian Sulawesi Tenggara di bagian Konawe Utara, Pulau Muna dan Pulau Buton. Temuan gambar di Pulau Buton ini tergolong masih sangat baru mengingat hasil penelitian terdahulu belum banyak mengungkapkan temuan gambar cadas di pulau tersebut.

Pada mulanya penelitian tentang gambar cadas cap tangan di Indonesia dilakukan oleh Roder (1938), di wilayah Papua Barat pada Teluk Saleman Pulau Seram. Ia meneliti dan menjelaskan tentang temuannya melalui tulisan yang berjudul "*Fels Bild Forschung auf West-Neguine*" Kemudian melalui hasil penelitiannya tersebut ia mengklaim bahwa gambar cadas cap tangan berwarna merah memiliki usia yang lebih tua dari pada gambar yang berwarna hitam, (Eka Permana, 2021, pp. 130–131; Roder, 1938, pp. 75–88). Sementara itu, gambar tangan yang ditemukan di dataran tinggi Papua dibuat dengan melumuri telapak tangan dengan pewarna merah kemudian ditempelkan ke dinding gua atau disebut dengan (*hand print*). Namun, kebanyakan dari gambar yang ditemukan adalah gambar yang dibuat dengan cara menyemprotkan pewarna merah ke atas tangan yang telah ditempelkan ke dinding gua (*hand stancil*), (Eka Permana, 2021, p. 131; Heider, 1970). Sedangkan temuan gambar cap tangan yang banyak ditemukan pada situs-situs prasejarah melambangkan sebuah simbol dari kepemilikan dan atau penolakan bala. Bagian berikutnya adalah keberadaan gambar cadas tidak lepas dari perspektif etik, hal ini dikarenakan para pembuat cadas telah menghilang sehingga melalui perspektif etik tersebut kita dapat mengetahui informasi yang relevan melalui konteks seni dan penciptanya, (Lenssen-ERZ, 2018, p. 48). Begitu pula pada

gambar cadas Gua Laumehe, melalui gambar cadasnya dapat dianalisis lebih lanjut tentang keterkaitan gambar dan pembuatnya dengan tradisi budaya yang mungkin masih berlangsung hingga saat ini di Pulau Buton.

Di wilayah lain di Indonesia hasil penelitian gambar cap tangan pernah dilakukan oleh (Heekeren, 1957) di wilayah Sulawesi Selatan. Melalui penelitiannya ia menemukan sebanyak 7 buah gambar dan memiliki bentuk gambar yang dapat diidentifikasi dengan jelas, (Eka Permana, 2021, p. 131; Heekeren, 1957). Pada era sekarang, secara umum penelitian akan gambar cadas semakin masif dilakukan seiring dengan banyaknya data-data prasejarah yang telah diteliti dan diungkap di publik.

Dalam dua dekade terakhir data-data akan hasil penelitian gambar cadas semakin banyak ditemukan terutama di wilayah Sulawesi. Di Sulawesi bagian Selatan banyak ditemukan pada gua-gua prasejarah sepanjang karst Maros Pangkep. Penelitian tersebut banyak diungkap oleh para akademisi, peneliti Balai Arkeologi Makassar, peneliti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bahkan peneliti dari BRIN. Berdasarkan data terakhir menunjukkan bahwa dari 78 gua prasejarah yang terdapat di karst Maros Pangkep ditemukan 71 gua yang dominan memiliki gambar cap tangan, (Mulyadi, 2016a, p. 50). Kemudian menurut data dari BPCB Gorontalo (2015) gambar cap tangan ditemukan pula di situs prasejarah Sulawesi Tengah tepatnya di Kabupaten Morowali Utara pada Situs Tebing Batu Putih, dengan temuan berjumlah 6 gambar dan Situs Gua Ganda-Ganda sebanyak 5 gambar tangan, (Mulyadi, 2016a, p. 52).

Sebaran temuan gambar cadas di Pulau Sulawesi telah memberikan khazanah baru bagi dunia arkeologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni cadas berupa gambar cap tangan memiliki usia yang tergolong tua dibandingkan daerah lain, seperti temuan pada gambar cap tangan pada Leang Sangkapao 1 (Pangkajene) Sulawesi Selatan yang memiliki usia sekitar 30.000-20.000 tahun lalu, (Oktaviana, *et al.*, 2016, p. 33; Susan O'Connor and David Bulbeck, 2014). Bahkan gambar cap tangan pada Leang Timpuseng Sulawesi Selatan dianggap sebagai gambar

tertua di dunia dengan kisaran usia 40.000 tahun, (Aubert, *et al.*, 2014, pp. 223–227). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa gambar cadas cap tangan yang terdapat di Pulau Sulawesi merupakan karya seni cadas tertua sejak zaman pleistosen akhir di dunia saat ini.

Sementara itu, gambar cap tangan di Sulawesi Tenggara dapat ditemukan pada situs Matarombeo Konawe Utara, seperti pada Gua Wita Teresa, Gua Wonua Mpue 1, dan Gua Kumapo Wulo 1 (Saputra *et al.*, 2023), dan Gua Anawai (Syahrin, 2021, p. 19). Kemudian di Pulau Muna terdapat pada Situs Prasejarah Liang Kobori seperti pada Situs Gua Metanduno (Tang, *et al.*, 2020) dan pada Gua Wabose, (AKW, 2011a). Serta di Pulau Buton, terdapat pada Ceruk Waburi Buton Selatan (Usman, *et al.*, 2020), dan temuan terbaru pada Gua Laumehe Buton Tengah seperti yang termuat dalam tulisan ini.

Gambar Cap Tangan di Bone Sulawesi Selatan

Dalam hasil penelitian Andi Muhammad Saiful ditemukan bahwa pada Gua Uhalie Bone terdapat 142 gambar cadas dengan memiliki 135 gambar cap tangan berupa telapak tangan dan pergelangan tangan, (Saiful, 2018:44). Lanjut Saiful, temuan cap tangan pada Gua Uhalie di dominasi oleh cap tangan kiri dari pada cap tangan kanan. Dominasi tersebut dimaknai sebagai jumlah kegagalan dibandingkan dengan keberhasilan atas hasil perburuan yang mereka lakukan pada Gua Uhalie.

Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat konsentrasi gambar cap tangan disekitar gambar babi. Tampak pada gambar bahwa gambar tersebut memiliki penggambaran yang utuh sebagai telapak tangan atau bisa dikatakan bisa teridentifikasi dengan jelas.

Sebaran Gua Prasejarah di Sulawesi Tenggara

Temuan gua prasejarah untuk pulau Sulawesi banyak ditemukan di Sulawesi Selatan. Banyak sekali gua-gua prasejarah yang ditemukan di wilayah itu, paling banyak terdapat pada gugusan karst Maros Pangkep.



Gambar 1. Cap Tangan Kiri
Sumber: Andi Muhammad Saiful, 2018

Bahkan penelitian terbaru tentang lukisan gambar tertua di dunia ditemukan di Sulawesi Selatan tepatnya pada Leang Karampuang Maros. Temuan gambar cadas tersebut berusia 51.200 tahun lalu yang menggambarkan tiga sosok manusia sedang berinteraksi dengan hewan berjenis babi hutan, (Oktaviana, *et al.*, 2024, p. 817). Dengan usia tersebut menunjukkan bahwa sejauh ini pengetahuan seni telah berlangsung lama di Sulawesi Selatan hingga menjadikannya sebagai yang tertua di dunia. Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya keterkaitan dari segi budaya dengan gugusan pulau yang di Sulawesi Tenggara, mengingat kondisi topografi antara kedua wilayah tersebut memiliki kemiripan. Hal ini juga didukung dengan aktivitas tektonik yang membentuk Pulau Sulawesi di masa lampau.

Keterkaitan budaya tersebut semakin dikuatkan berdasarkan temuan-temuan gua prasejarah di sepanjang kawasan karst Matarombeo Sulawesi Tenggara yang wilayah administrasinya berbatasan dengan Sulawesi Tengah. Temuan gua prasejarah pada kawasan karst Matarombeo diantaranya terdapat pada sekitaran Daerah Aliran Sungai Lalindu, dengan terdapat 14 gua dan 2 ceruk, namun yang memiliki gambar cadas hanya terdapat pada 3 situs (Saputra *et al.*, 2023, p. 28). Kemudian pada Kecamatan Wiwirano terdapat 18 gua prasejarah (Aljerou, 2021) dan hanya terdapat 1 situs yang mengandung gambar cadas, yaitu Gua Pondo (Nipa, 2018). Selanjutnya di Kecamatan Oheo terdapat 4 situs gua prasejarah dan yang memiliki gambar cap tangan hanya pada Gua Anawai dengan memiliki 88 gambar, (Sabri, 2020, p. 111).

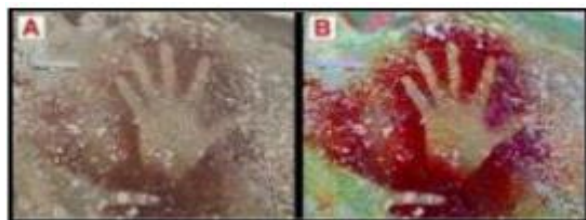
Sementara di bagian Sulawesi Tenggara lainnya yang dapat ditemukan gambar cadas nya adalah di wilayah Pulau Muna. Berdasarkan data Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan yang saat ini BPK (XIX) pada tahun 2018 setidaknya terdapat 38 gua prasejarah yang telah terinventarisasi dan seluruhnya memiliki temuan gambar cadas. Salah satunya adalah terdapat pada Gua Liang Kabori dengan jumlah 183 gambar yang tersebar pada dinding hingga langit-langit gua, (Rasyidu, *et al.*, 2021, p. 4). Selain itu terdapat pada Gua Metanduno meliputi gambar manusia menunggang kuda, gambar binatang, matahari, perahu, maupun gambar cap tangan, (Tang, *et al.*, 2020, p. 37), dan pada Gua Pominsa, (Oktaviana, 2018).

Dari bukti-bukti tersebut diatas daerah Sulawesi Tenggara memperlihatkan bahwa potensi tinggalan prasejarah nya memiliki kesamaan dengan situs-situs prasejarah di Sulawesi Selatan.

Komparasi Gambar Cap Tangan di Sulawesi Tenggara

Gua Anawai Kawasan Matarombeo Konawe Utara

Berdasarkan hasil penelitian, gambar cap tangan pada Gua Anawai berjumlah 88 gambar yang teridentifikasi ke dalam tipe A yang berarti penggambaran cap tangan dengan isian penuh, (Sabri, 2020, p. 74). Lanjut Sabri, tipe A tersebut kemudian dibagi ke dalam 4 motif, yaitu tipe telapak tangan, tipe telapak tangan dan pergelangan, tipe telapak tangan dan lengan, dan tipe telapak tangan rusak. Sebagai contoh gambar tipe A dengan motif telapak tangan yang menggambarkan tangan kiri, yaitu:



Gambar 2. Motif Telapak Tangan Lengkap, A sebelum diolah, B Setelah diolah
Sumber: Skripsi M. Sabri, 2020

Gambar diatas tersebut penggambaran nya dilakukan menggunakan teknik *stencil*

dengan model isian penuh yang terbuat dari pigmen berwarna merah, (Sabri, 2020, pp. 113–114). Apabila dilihat dari gambarnya, gambar cap tangan tersebut memiliki kemiripan dengan gambar cap tangan pada Gua Laumehe dengan memiliki penggambaran utuh dan berwarna merah.

Gua Liang Kobori Muna

Temuan gambar cadas pada kawasan Situs Gua Liang Kobori dapat ditemukan pada Gua Wabose, Gua Metanduno dan Gua Pominsa. Gambar cap tangan pada Gua Wabose memiliki 3 gambar, namun yang dapat diidentifikasi dengan jelas dengan model penggambaran utuh hanya 1 gambar. Untuk 2 gambar lainnya sudah tidak memiliki penggambaran yang utuh atau sudah tidak jelas hasil identifikasinya, (AKW, 2011a, p. 64).



Gambar 3. Cap tangan Gua Wabose
Sumber : Bernadeta AKW, 2010

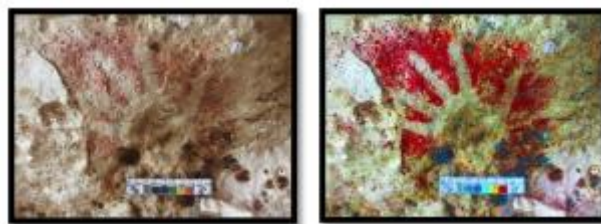
Kemudian pada Gua Metanduno terdapat 3 gambar yang salah satu diantaranya masih dapat diidentifikasi dengan jelas jari-jarinya, serta pada Gua Pominsa terdapat 2 gambar dengan penggambaran telapak tangan kiri yang utuh, (Oktaviana, 2018, pp. 65–67).

Kompleks Ceruk Waburi Buton Selatan

Kompleks Ceruk Waburi terletak pada Desa Gaya Baru, Kecamatan Lapandewa, Kabupaten Buton Selatan. Menurut hasil penelitian (Usman, *et al.*, 2020, p. 18), pada Ceruk Waburi memiliki beberapa temuan gambar cadas yakni berupa gambar cap tangan, gambar perahu, gambar geometris maupun gambar abstrak.

Kompleks Ceruk Waburi memiliki 4 ceruk dan hanya 3 ceruk yang memiliki gambar cap tangan yakni Ceruk Waburi 1,

Waburi 2, dan Waburi 4 dengan total temuan sekitar 17 gambar, (Usman, *et al.*, 2020, p. 20). Adapun bentuk gambar yang berbentuk telapak tangan (TP) sebanyak 8 gambar yang tersebar pada (Ceruk Waburi 1 & Ceruk Waburi 4), pergelangan tangan (PG) terdapat 2 gambar yaitu pada (Ceruk Waburi 2) dan penggambaran lengan (LN) terdapat 1 gambar yaitu pada (Ceruk Waburi 4).



Gambar 4. Cap tangan kiri pada Ceruk Waburi 4

Sumber: Sarsina Meyni Usman, 2020

Temuan Baru Gua Laumehe Buton Tengah

Gua Laumehe terletak di Desa Wantopi, Kecamatan Mawasangka Timur, Kabupaten Buton Tengah dan tepat mengarah pada arah Pantai Wantopi yang berjarak sekitar 1 km dari bibir pantai. Gua Laumehe memiliki bentuk seperti lorong dengan panjang 86 meter dan memiliki ornamen batuan stalaktit dan stalagmit yang sangat banyak di sepanjang ruang gua. Untuk memasuki gua ini dibutuhkan alat pelindung kepala karena lorong gua yang sempit dan banyak ornamen stalaktit di sepanjang langit-langit gua. Berdasarkan hasil identifikasi yang diperoleh bahwa gua ini memiliki tiga buah gambar cap tangan berwarna merah dan keletakannya berada pada panil yang sama. Gambar tersebut berada di langit-langit yang memiliki tinggi sekitar 1 meter dari lantai gua.

Temuan gambar cadas pada Gua Laumehe menggugurkan dugaan bahwa di Pulau Buton tidak menunjukkan indikasi aktivitas manusia prasejarah atau lebih cenderung memiliki usia yang tergolong muda yakni pada masa pra Islam, (AKW, 2011b, p. 7). Begitupula melalui penelitian Tamburaka yang mengungkapkan bahwa di Pulau Buton ternyata memiliki bekas hunian prasejarah yang terindikasi pada Gua Akka Kuri-Kuri di Kaledupa dengan temuan bekas penguburan dan Gua Batuburi di Kabaena dengan temuan

gambar cadas menyerupai tombak dan gambar binatang yang belum menunjukkan data-data yang jelas, (AKW, 2011b, p. 2; Tamburaka, 2010). Sehingga dengan temuan gambar pada Ceruk Waburi Buton Selatan dan Gua Laumehe Buton Tengah menjadikan Pulau Buton saat ini memiliki potensi hunian prasejarah untuk diketahui lebih lanjut.

Gambar cap tangan pada Gua Laumehe merupakan temuan terbaru atau pertama kali untuk wilayah bagian Buton Tengah. Namun apabila merujuk pada hasil penelitian terdahulu untuk wilayah Pulau Buton, temuan gambar cadas ini merupakan temuan ketiga yang dilaporkan setelah temuan gambar cadas pada Gua Watuburi Bombana dan Ceruk Waburi Buton Selatan. Harapannya temuan gambar terbaru ini dapat menjadi sebuah petunjuk untuk keberadaan situs prasejarah yang lain pada wilayah Buton. Dimana selama ini eksplorasi penelitian dan pengkajian gua prasejarah dengan potensi hunian manusia purba hanya sampai pada Pulau Muna. Sehingga apabila hal ini ditinjau dari aspek ilmu pengetahuan maka dapat berpotensi untuk memperkaya khazanah pengetahuan di bidang kebudayaan.

Pengkajian dan pendataan tinggalan arkeologis merupakan hal wajib untuk dikerjakan oleh peneliti karena hakikatnya tinggalan arkeologis tersebut memiliki sifat yang tak dapat diperbaharui dan memiliki sifat yang terbatas, (Tanudirjo, 2004, p. 5). Begitu pula aturan Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 tahun 2010 pada pasal 23 tentang Penemuan dan Pencarian, menganjurkan agar setiap temuan diduga cagar budaya untuk dilaporkan kepada institusi terkait untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Untuk itu dengan temuan baru gambar cadas di Gua Laumehe dapat menambah data-data terbaru bagi pemerintah terkait maupun BPK XIX Sulawesi Selatan di bidang gambar cadas.

Berdasarkan hasil identifikasi bahwa pada gambar pertama, menunjukkan seperti cap tangan kiri orang dewasa dan teridentifikasi jari telunjuk dan ibu jari telah memiliki permukaan yang terkelupas. Begitu pula pada gambar kedua, menunjukkan telapak tangan kiri orang dewasa dan masih bisa diidentifikasi dengan jelas gambarnya.

Sementara pada gambar ketiga, menunjukkan gambar yang telah aus dan kondisi yang sudah tidak utuh lagi pada bagian jari.



Gambar 5. Cap tangan Gua Laumehe
Sumber: Doc. Pribadi, 2024

Penggambaran cap tangan pada gua tersebut menggunakan teknik semprot yaitu dengan meletakkan telapak tangan kiri lalu disemprotkan cairan berwarna merah dengan menghasilkan konsentrasi bercak-bercak pada di sekitar jari. Jika dilihat dari posisinya, gambar pertama memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan dua gambar lainnya. Hal ini dapat mengindikasikan apabila individu yang menggambarannya memiliki pengaruh yang lebih tinggi dan gambar tersebut melambangkan hasil peristiwa yang kurang beruntung.

Perspektif Pengelolaan

Destinasi Wisata Gua Laumehe

Kabupaten Buton Tengah banyak memiliki tempat-tempat wisata unggulan seperti pantai dan gua-gua alamnya sehingga mendapat julukan sebagai daerah dengan seribu gua. Banyak wisatawan berkunjung ke tempat-tempat tersebut dan datang dari berbagai daerah. Salah satunya adalah kunjungan destinasi wisata Gua Laumehe, berkat keunikan yang dimilikinya dengan ornamen stalaktit dan stalagmit menjadikan gua ini terpilih sebagai nominasi Anugerah Pesona Indonesia (API) tahun 2022 kategori Olahraga dan Petualangan.

Bagi pengunjung yang berasal dari luar Pulau Buton untuk berkunjung di Gua Laumehe dapat melalui aksesibilitas jalur laut, yaitu melalui Pelabuhan Ferry Bau-Bau Wamengkoli Kabupaten Buton Tengah. Jarak dari pelabuhan ke lokasi gua membutuhkan waktu sekitar 1 jam waktu tempuh baik menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Jarak tersebut lebih dekat dibandingkan dengan jarak yang akan ditempuh ketika melalui Pelabuhan Raha Kabupaten Muna dengan waktu sekitar 2 jam. Aksesnya pun tergolong cukup bagus karena didukung dengan kondisi jalan raya yang bagus sampai di lokasi parkir gua. Ketika pengunjung sudah memasuki gerbang masuk Kecamatan Mawasangka Timur akan disuguhkan dengan keindahan Pantai Wantopi.

Gua Laumehe menyajikan keindahan ornamen *stalaktit* dan *stalagmit* yang terkonsentrasi secara merata serta ruang gua yang berbentuk lorong. Akses untuk masuk terbilang cukup mudah karena disediakan sarana berupa tangga yang dibuat dari susunan berbahan beton. Tangga beton tersebut dibuat dari tempat parkir kendaraan sampai ke mulut gua hingga ke ujung lorong gua yang memungkinkan pengunjung memiliki akses yang mudah untuk keluar masuk. Ditambah dengan ketersediaan alat pelindung kepala berupa *helm* untuk menghindari benturan kepala terhadap ornamen stalagmit. Di samping itu, pengelolaan wisata gua tersebut dikelola langsung oleh Dinas Pariwisata Buton Tengah dan untuk masuk berkunjung pada gua tersebut dikenakan biaya retribusi sebesar RP 25.000,00 per orang dan biaya parkir untuk kendaraan roda dua sebesar Rp 5.000,00 per unit dan roda empat Rp 10.000,00 per unit. Dari aspek fasilitas penunjang wisata tersebut masih memiliki kekurangan yaitu belum ada fasilitas pengunjung seperti toilet, papan nama wisata yang terbuat dari plang besi, gazebo, serta warung atau UMKM.

Untuk itu, dalam menyampaikan nilai-nilai penting situs prasejarah terhadap masyarakat melalui konsep pariwisata yang telah dilakukan saat ini merupakan hal yang tepat untuk dikerjakan. Misalnya dapat merujuk pada pengelolaan Situs Gua Liang Kobori dimana langkah-langkah perlindungan

telah gencar dilakukan oleh BPK XIX maupun Balai Arkeologi Sulawesi Selatan melalui inventarisasi, survey dan zonasi dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, peran pemerintah provinsi maupun pemerintah daerah telah memberikan perhatian lebih terhadap situs Gua Liang Kobori melalui penataan sarana prasarana hingga upaya revitalisasi situs, (Tang, *et al.*, 2020, p. 36).

Potensi Cagar Budaya

Sejumlah keunggulan yang dimiliki oleh pengelolaan Gua Laumehe tampaknya harus seiring sejalan dengan pengetahuan tentang etika berkunjung ke lokasi situs gua prasejarah. Dalam artian pengetahuan tersebut tidak hanya ditekankan kepada pengunjung awam yang hanya sekadar memenuhi kebutuhan rekreasi, tetapi harus beriringan dengan pemahaman para pengelola wisata untuk membuat aturan agar tidak mengganggu atau mengancam dari eksistensi gambar kepada pengunjung. Namun jika ditinjau lebih jauh peluang wisata pada pengelolaan Gua Laumehe sebenarnya cukup menjanjikan sebagai salah satu destinasi wisata unggulan. Sebagaimana pariwisata dan pelestarian warisan budaya merupakan dua aspek penting yang saling mempengaruhi, karena apabila tanpa pariwisata sekiranya cukup sulit untuk menyampaikan nilai penting yang terkandung dalam warisan budaya kepada masyarakat, (Rahmat, 2021, p. 31).

Cagar Budaya menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 adalah merupakan warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan melalui proses penetapan. Artinya melalui aturan tersebut setiap warisan budaya memiliki potensi untuk dilestarikan melalui pengkajian nilai penting yang dimilikinya untuk dimanfaatkan bagi kepentingan masyarakat. Sehingga membuat tinggalan arkeologis sangat penting untuk dilakukan pengelolaan dan pelestarian demi penyelamatan dan pemanfaatan untuk masa

ini dan masa yang akan datang, (Ukba, 2023, p. 2).

Gua Laumehe memiliki potensi pelestarian yang bagus karena memiliki ornamen gua yang lengkap beserta gambar cadas. Apalagi jauh sebelum ditemukannya gambar cadas gua tersebut, Gua Laumehe sudah menjadi destinasi wisata alam yang menjadi keunggulan Kabupaten Buton Tengah. Disisi lain, temuan tersebut membutuhkan *dating* usia dari gambar untuk memperoleh perkiraan hunian masyarakat pendukung pada wilayah Pulau Buton.

Di samping itu, pengkajian nilai penting meliputi nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan untuk memenuhi kriteria sebagai situs cagar budaya perlu dilakukan oleh Tim Ahli Cagar Budaya. Beberapa nilai penting yang dapat dikaji dari Gua Laumehe diantaranya:

1. Nilai penting sejarah; unsur nilai kesejarahan pada Gua Laumehe adalah dapat dilihat berdasarkan gambar cadasnya. Temuan gambar cap tangan nya diperkirakan dapat mewakili masa gaya hunian manusia prasejarah pada wilayah pesisir Pulau Buton. Pada hakikatnya sebuah gambar cadas yang banyak ditemukan pada gua-gua prasejarah pasti memiliki makna atau biasanya mencirikan aktivitas sehari-hari mereka pada masa prasejarah. Tradisi gambar cadas dilatarbelakangi oleh kehidupan berburu sehingga banyak gambar-gambar yang ditemukan tersebut memiliki kaitan dengan lambang perburuan, (Eka Permana, 2021, p. 135).
2. Nilai penting ilmu pengetahuan; unsur nilai penting ini dapat dikaitkan dengan temuan terbaru sebaran gambar cadas di Pulau Buton, mengingat selama ini belum ada data-data penelitian yang memuat tentang potensi hunian manusia prasejarah di wilayah tersebut. Dengan kata lain gambar cadas cap tangan pada Gua Laumehe memiliki potensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang seni dan arkeologi.
3. Nilai penting pendidikan; unsur ini memuat tentang keterkaitan dengan penguatan karakter moral dan jati diri masyarakat Buton bahwa di wilayah mereka pernah terjadi aktivitas kehidupan manusia prasejarah yang dicirikan dengan nilai seni gambar cap tangan pada Gua Laumehe, sehingga berdampak pada kebanggaan akan warisan budaya yang mereka miliki dan menciptakan perasaan untuk menjaga warisan budaya.

Selain kandungan nilai penting diatas, model pengelolaan pariwisata yang sementara berjalan pada Gua Laumehe memberikan dampak positif bagi aspek perekonomian di bidang pariwisata daerah. Dalam hal ini kunjungan wisatawan pada gua tersebut berimplikasi pada bertambahnya sumber pendapatan asli daerah (PAD) bagi Buton Tengah. Kemudian, serapan tenaga kerja untuk pengelolaan gua terbilang meningkat karena para pengelolanya berasal dari warga sekitar.

Muatan nilai penting pada gambar cadas Gua Laumehe tersebut setidaknya dapat menjadi rekomendasi untuk menjadi bahan pertimbangan bagi TACB Buton Tengah dalam upaya mendata maupun mengusulkan kepada pemerintah daerah agar Gua Laumehe dengan potensi warisan budayanya dapat dipertimbangkan sebagai situs cagar budaya.

Tingkat Ancaman

Gangguan vandalisme terhadap gambar cadas pada dinding gua bisa saja akan sering terjadi karena atas ketidaktahuan yang mereka miliki. Apalagi letak dari gambar tersebut terbilang cukup mudah dijangkau karena letaknya yang dekat dengan posisi-posisi swafoto. Pemahaman ini diperlukan untuk menjaga kelestarian dari warisan budaya pada Gua Laumehe. Ditambah keberadaan gambar cap tangan pada dinding gua belum banyak yang mengetahuinya, termasuk dari pengelola atau pemandu wisatanya. Ketika penulis melakukan kunjungan pada gua tersebut dan menemukan gambar cap tangan dan melakukan konfirmasi, mereka tidak mengetahui bahwa ada gambar cadas di dalam gua. Melalui keterangan tersebut mengindikasikan bahwa potensi ancaman vandalisme terhadap gambar tersebut sangat

mungkin terjadi apabila tidak ada langkah edukasi yang dilakukan. Mengingat sifat dari gambar cadas sangat rentan dan sensitif akan sentuhan tangan manusia yang dapat membuatnya kehilangan nilai dan rusak sebagai warisan budaya. Aktivitas vandalisme dapat berupa coretan-coretan dinding oleh ulah pengunjung yang tidak bertanggung jawab seperti yang terjadi pada Gua Sumpang Bitu Pangkep dimana terdapat coretan dinding yang dapat mempengaruhi keaslian gambar cadas, (Suhartono, 2012, p. 20). Dengan demikian letak gambar yang cukup terjangkau dan dapat dilihat dengan mudah pada Gua Laumehe oleh aktivitas pengunjung maka dapat berpotensi pada gangguan vandalisme.

Ancaman berikutnya adalah gua ini hanya memiliki satu mulut gua dan terbilang memiliki ukuran kecil sehingga udara hanya bisa masuk melalui mulut gua tersebut dan merambah ke dalam lorong gua, akibatnya di dalam gua menjadi ruangan yang pengap dan bisa berakibat pada perubahan temperatur suhu. Perubahan temperatur dapat disebabkan oleh kondisi iklim yang tidak menentu seperti faktor hujan dan panas. Adanya aliran air hujan yang mengandung asam (CO_2) akan menimbulkan pelarutan (CaCO_3) Kalsium Karbonat sehingga memicu penguapan yang disebut dengan *stalaktit* (atas) dan *stalagmit* (bawah). Apabila sedang musim hujan maka akan memungkinkan debit air yang tinggi mengalir dari mulut sampai ke lantai dasar gua. Apalagi letak gambar terbilang sangat dekat dengan lantai gua, ditambah dengan keberadaan danau kecil ke dasar Gua Laumehe maka dikhawatirkan rembesan air yang menguap berupa asam karbon dioksida dapat menggenangi dan menyebabkan pelapukan pada gambar cadas cap tangan Gua Laumehe. Pelapukan tersebut dapat berupa pertumbuhan lumut maupun jamur sehingga mempengaruhi eksistensi gambar. Pertumbuhan lumut akan terjadi begitu tinggi terhadap gua-gua yang berada di dekat sungai atau danau karena disebabkan oleh kelembapan, seperti yang terjadi pada Gua Pamelakkatedong, Gua Bolu Ballang, dan Gua Lasitae di Pangkep Sulawesi Selatan, (Suhartono, 2012, p. 17). Sedangkan pada musim kemarau akan menyebabkan suhu ruangan yang meningkat tinggi karena bentuk

gua dengan lorong yang panjang membuat kepengapan udara dan bisa menyebabkan tumbuhan hijau pada dinding akan mati dan membekas seperti warna kehitaman. Kondisi ini dapat dilihat pada permukaan gambar yang sudah memiliki bagian yang mengalami pengelupasan. Sebagaimana lukisan gambar cadas gua pada umumnya rentan dengan pengelupasan dan sedimentasi akibat dari perubahan temperatur suhu iklim, (Mulyadi, 2016a, p. 21).

Oleh sebab itu, pengelolaan pariwisata yang telah berlangsung pada Gua Laumehe jangan sampai berdampak pada ancaman bagi kerusakan gambar cadas yang ada. Karena gua tersebut sangat berpotensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama untuk mengetahui jalur hunian manusia prasejarah di Pulau Buton yang selama ini di klaim pulau tersebut tidak memiliki ciri-ciri hunian.

Mitigasi Ancaman

Pencegahan pada gangguan kerusakan gambar cadas Gua Laumehe dapat dilakukan dengan sebagai berikut:

1. Mitigasi vandalisme

Pencegahan gangguan vandalisme dapat dilakukan dengan peningkatan kapasitas pemandu wisata dan *Content Creator* di daerah setempat untuk memberikan edukasi kepada setiap pengunjung yang datang. Peningkatan kapasitas ini dapat dilakukan oleh instansi terkait seperti pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan dalam memberikan penyuluhan tentang etika kunjungan wisata arkeologi. Hal tersebut guna memberikan aturan main dan pengawasan dalam hal menghindari perilaku vandalisme. Di samping itu diperlukan pula upaya penyuluhan kepada warga lokal agar tidak melakukan aktivitas penebangan pohon yang dapat mengancam vegetasi lingkungan gua.

Mitigasi berikutnya adalah dengan melakukan pendataan situs untuk dilakukan langkah-langkah penetapan sebagai situs cagar budaya melalui pemerintah daerah agar mendapat perlindungan hukum yang kuat supaya ketika terdapat pelanggaran atau pengrusakan dapat diproses secara hukum yang sah.

2. Mitigasi gangguan alam

Aktivitas alam pada dasarnya masih dapat ditoleransi karena masih bisa memulihkan dirinya sendiri terhadap tekanan aktivitas manusia, namun perlahan-lahan tuntutan aktivitas manusia terhadap alam semakin besar dan menimbulkan kerugian yang besar pula terhadap perubahan lingkungan, (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar, 2008). Perubahan iklim yang tidak menentu di era sekarang merupakan bagian dari aktivitas manusia dalam mengeksploitasi alam yang secara terus menerus sehingga berakibat pada seluruh sendi-sendi kehidupan manusia, seperti juga mempengaruhi lingkungan situs prasejarah.

Sehingga mitigasi yang dapat dilakukan pada upaya pelestarian Gua Laumehe terhadap gangguan alam, diantaranya sebagai berikut:

1. Pencegahan aliran debit air yang tinggi ke dalam gua dengan membuat pembatas yang tinggi di sekitar mulut gua.
2. Monitoring gambar dengan menggunakan teknik digital. Monitoring digital ini dapat dilakukan dengan pengambilan gambar terkini untuk keperluan *mapping* dan mengamati kondisi pelapukan dan kerusakan pada gambar. Hal ini dilakukan untuk memantau perkembangan kondisi gambar cadas Gua Laumehe dalam rangka meminimalisir pelapukan dan kerusakan. Metode monitoring digital ini pernah diterapkan pada Gua Pete Kere dan Gua Sampeang Maros, (Suhartono, 2012, p. 23).

Peluang Penguatan Identitas Budaya

Sebagaimana amanat dalam Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 menjelaskan bahwa “pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya”. Maka situs gua prasejarah di Pulau Buton terlebih dahulu harus dilakukan upaya pendataan dan inventarisasi guna diusahakan untuk ditetapkan sebagai situs cagar budaya. Upaya penetapan tersebut

dilakukan guna mencapai tujuan dari pelestarian yakni melestarikan warisan budaya bangsa, memperkuat harkat dan martabat bangsa, meningkatkan kepribadian bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat dan mempromosikan warisan budaya bangsa di masyarakat.

Pelestarian pada Ceruk Waburi dan Gua Laumehe sangat dibutuhkan agar data-data arkeologis nya dapat terlindungi dari gangguan-gangguan yang berpotensi pada hilangnya nilai-nilai arkeologis yang dikandungnya. Selain itu, pengembangan situs dapat terjadi melalui penelitian lanjutan untuk mengejar temuan-temuan baru dan mendukung data indikasi hunian masa prasejarah di Pulau Buton seperti *dating* untuk mengetahui usia gambar cadas nya dan survey/eksplorasi situs gua prasejarah. Apabila situs Ceruk Waburi dan Gua Laumehe telah menjadi situs cagar budaya otomatis manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai melalui warisan budaya. Manfaat yang dapat diperoleh adalah melalui kegiatan-kegiatan pelestarian berupa revitalisasi maupun konservasi dapat melibatkan warga lokal sebagai tenaga pendukung dari pelestarian. Secara tidak langsung upaya pelestarian tersebut dapat menciptakan dan menguatkan perasaan warisan budaya bagi masyarakat setempat dan bangga akan kekayaan warisan budaya bangsa yang terdapat di sekitar mereka. Pengaruh wisata alam yang dimiliki Buton Tengah dan Buton Selatan secara tidak langsung akan semakin memikat daya tarik wisatawan melalui konektivitas antara pelestarian warisan budaya dan pengelolaan pariwisata. Para pengunjung akan di desain untuk meluapkan rasa penasaran terhadap situs prasejarah, lalu akan menikmati keindahan wisata pantai yang disuguhkan sepanjang Buton Tengah.

PENUTUP

Pada dasarnya penelitian ini berusaha mengungkapkan tentang temuan terbaru gambar cadas berupa cap tangan pada wilayah Buton Tengah yang selama ini belum ada tanda-tanda atau bukti hunian prasejarah yang diungkap melalui hasil penelitian. Hasil

penelitian ini memberikan gambaran baru bahwa kontak budaya dengan adanya kemiripan gambar cap tangan dengan situs di Maros-Pangkep, Matarombeo Konawe Utara dan Situs Liang Kobori dapat saja terjadi melalui migrasi manusia prasejarah di Pulau Buton. Hasil penelitian pada Kompleks Ceruk Waburi Buton Selatan dan temuan terbaru pada Gua Laumehe Buton Tengah dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang migrasi manusia prasejarah di Pulau Buton. Hasil penelitian ini pula dapat menjadi tanda untuk mengetahui potensi hunian prasejarah yang lebih masif melalui pengembangan ilmu pengetahuan arkeologi.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Gua Laumehe memiliki tiga gambar cadas berupa cap tangan negatif (*Hand Stencil*) berwarna merah dan menyimbolkan aktivitas budaya yang kurang bagus atau kurang beruntung karena dilambangkan dengan tangan kiri. Berdasarkan identifikasi yang dihasilkan Gua Laumehe memiliki potensi pengelolaan untuk ditetapkan sebagai situs cagar budaya. Mengingat konsep pariwisata telah diterapkan pada situs tersebut dan bisa menimbulkan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat melalui perekrutan juru pelihara dan peningkatan kebanggaan akan identitas jati diri masyarakat Pulau Buton.

Melalui hasil penelitian ini diharapkan pemerintah terkait baik itu pemerintah daerah, BPK Sulawesi Selatan maupun TACB dapat segera menginventarisasi, *dating* usia gambar, dan pendataan untuk ditetapkan sebagai situs cagar budaya dan melakukan pelestarian dalam rangka menggalang daya tarik wisata budaya arkeologi yang berkelanjutan di Buton Tengah pada Gua Laumehe. Di samping itu, diharapkan para peneliti atau mahasiswa arkeologi dapat melakukan eksplorasi untuk dapat menemukan tanda-tanda bukti hunian manusia prasejarah lainnya melalui bukti-bukti prasejarah yang telah ditemukan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

AKW, B. (2011a). Bentuk Aktivitas Manusia Penghuni Gua di Muna, Sulawesi Tenggara Berdasarkan Gambar. *Walennaee*, 12(1), 61–70.

AKW, B. (2011b). Munginkah di Kabupaten

Buton Memiliki Temuan Prasejarah? *Walennaee*, 12(1), 1–8.

Aljerou, J. F. (2021). *Karakteristik Gua dan Ceruk di Kecamatan Wiwirano Kabupaten Konawe Utara Sulawesi Tenggara (Studi Arkeologi)*. Universitas Haluoleo.

Asrim & La Ode Muh Yazid Amsah. (2021). Tektonik Pulau Buton dan Implikasinya Terhadap Endapan Bahan Galian. *Jurnal Akademia*, 18(2), 36–40.

Aubert, M., Brumm, A., Ramli, M., Sutikna, T., Saptomo, E. W., Hakim, B., Morwood, M. J., Van Den Bergh, G. D., Kinsley, L., & Dosseto, A. (2014). Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia. *Nature*, 514(7521), 223–227. <https://doi.org/10.1038/nature13422>

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar. (2008). Laporan Semiloka Konservasi Lukisan Gua Bersejarah Kabupaten Maros-Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. In *Laporan Semiloka* <https://repository.kemdikbud.go.id/4083/>

Eka Permana, R. C. (2021). Tradisi Gambar Tangan Gua Prasejarah. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 7(2), 129–138. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v7i2.139>

Habibi, M., Oetari, A., & Eka Permana, R. C. (2020). Identifikasi Penyebab Kerusakan Biologis Gambar Cadas Gua Prasejarah Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 14(1), 22–37. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasi.cagarbudaya.v14i1.229>

Harkantiningih, N., & Riyanto, S. (1996). LAPORAN PENELITIAN, Survey Kepurbakalaan di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. In *Pusat Penelitian Arkeologi Nasional* (Issue 1).

Heekeren, H. R. Van. (1957). The Stone Age of Indonesia. In *Verhandeligen*. <https://doi.org/10.1017/S0003598X00009108>

Heider, K. G. (1970). *The Dugum Dani: A Papuan Culture in the Highlands of West*

- New Guinea* (Colin Turnbull (ed.)). Wennwe-Gren Foundation for Anthropological Research.
- Lenssen-ERZ, T. (2018). Rock Art in Context: Theoretical Aspects of Pragmatic Data Collections. In K. H. dan D. M. Benjamin Smith (Ed.), *Working with Rock Art* (1st ed., pp. 47–58). Cambridge University Press.
- McGimsey, C. R., & Davis, H. A. (1977). *The Management of Archeological Resources the Airlie House Report* (C. R. McGimsey III & H. A. Davis (eds.)). National Park Service Division of Interagency Archeological Services.
- Mulyadi, Y. (2016a). Distribusi dan Sebaran Situs Gambar Cadas di Indonesia: Sintesis Penelitian. *Jurnal Arkeologi Malaysia*, 29(2), 43–56. https://www.researchgate.net/publication/309721241_Distribusi_dan_Sebaran_Situs_Gambar_Cadas_di_Indonesia_Sintesis_Penelitian
- Mulyadi, Y. (2016b). Kajian Keterawatan Lukisan Gua Prasejarah di Kawasan Karst Maros Pangkep Sulawesi Selatan. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 10(1), 15–27. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v10i1.144>
- Nipa, R. L. A. O. (2018). *Identifikasi Gambar Cadas Pada Situs Gua Pondoa Di Desa Pondoa Kecamatan Wiwirano Kabupaten Konawe Utara*. University of Halu Oleo.
- Nur, M. (2011). Dari Hand Stencil ke Hand Print, Bukti Kontak Budaya Toala dengan Leluhur Orang Bugis. *Walennae*, 12(1), 39–45.
- Oktaviana, A. A. (2018). Hand stencils and boats in the painted rock art of the karst region of Muna Island, Southeast Sulawesi. In *The Archaeology of Sulawesi: Current research on the Pleistocene to the Historic Period* (Issue 1, pp. 61–77). ANU Press. <https://doi.org/10.1080/15564894.2019.1638469>
- Oktaviana, A. A., Bulbeck, D., O'Connor, S., Hakim, B., Suryatman, Wibowo, U. P., St Pierre, E., & Fakhri. (2016). Hand stencils with and without narrowed fingers at two new rock art sites in Sulawesi, Indonesia. *Rock Art Research*, 33(1), 32–48.
- Oktaviana, A. A., Joannes-Boyau, R., Hakim, B., Burhan, B., Sardi, R., Adhityatama, S., Hamrullah, Sumantri, I., Tang, M., Lebe, R., Ilyas, I., Abbas, A., Jusdi, A., Mahardian, D. E., Noerwidi, S., Ririmasse, M. N. R., Mahmud, I., Duli, A., Aksa, L. M., ... Aubert, M. (2024). Narrative cave art in Indonesia by 51,200 years ago. *Nature*, 631(July), 814–818. <https://doi.org/10.1038/s41586-024-07541-7>
- Rahmat, K. D. (2021). Konsep Pariwisata Berkelanjutan dalam Pelestarian Cagar Budaya. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 26–37.
- Rasyidu, M., Syahrin, S., & Suseno, S. (2021). Identifikasi Gambar Cadas di Situs Gua Liang Kobori Kabupaten Muna. *Sangia Journal of Archaeology Research*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.33772/sangia.v4i2.1082>
- Ririmasse, M. N. (2008). Manajemen Sumber Daya Budaya sebagai Dasar Pengembangan Pariwisata di Maluku. *Kapata Arkeologi*, 84–98. <https://doi.org/10.24832/kapata.v0i0.84>
- Roder, V. J. (1938). Felsbildforschung auf West-Neuguinea. *JSTOR*, 2, 75–88. <https://www.jstor.org/stable/pdf/40341038.pdf>
- Sabri, M. (2020). *Gambar Cadas pada Gua-Gua Kawasan Perbukitan Karst Matarombeo di Desa Bendewuta Kecamatan Oheo Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara*. Universitas Halu Oleo.
- Saiful, A. M. (2018). Memaknai Lukisan Gua Uhalie: Pendekatan Strukturalisme Lévi Strauss. *Jurnal Walennae*, 16(1), 39. <https://doi.org/10.24832/wln.v16i1.316>

- Saputra, H., Syahrin, & Salniwati. (2023). Sebaran Gua dan Ceruk Prasejarah di Desa Padalere Utama. *Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 7(1), 25.
- Suhartono, Y. (2012). Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Lukisan Gua Prasejarah Di Maros Pangkep dan Upaya Penanganannya. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 6(1), 14–25. <https://repositori.kemdikbud.go.id/4083/>
- Susan O'Connor and David Bulbeck. (2014). Homo sapiens Societies in Indonesia and South-Eastern Asia. In *Archaeology and Anthropology of Hunter-Gatherers* (1st ed., pp. 346–367). Oxford University Press.
- Syahrin, M. S. & S. S. (2021). Tipologi Motif Telapak Tangan di Situs Gua Anawai Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. *Arkeologi Papua*, 13(1), 15–29.
- Tamburaka, H. R. (2010). *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun Sulawesi Tenggara Membangun* (p. 447). Halu Oleo Press. [https://www.google.co.id/books/edition/Sejarah_Sulawesi_Tenggara_dan_45_tahun_S/t9dRAQAAMAAJ?hl=id&gbpv=0&bsq=inauthor: Rustam Effendi Tamburaka](https://www.google.co.id/books/edition/Sejarah_Sulawesi_Tenggara_dan_45_tahun_S/t9dRAQAAMAAJ?hl=id&gbpv=0&bsq=inauthor:RustamEffendiTamburaka)
- Tang, M., Erawati, E., & Nur, M. (2020). Pelestarian Kawasan Gua-Gua Prasejarah Liang Kabori Kabupaten Muna (Sebuah Perspektif Kepariwisata). *Asian Journal of Environment*, Vol.4(2), 33–46. <http://spaj.ukm.my/ajehh/index.php/ajehh/article/view/155%0Ahttps://spaj.ukm.my/ajehh/index.php/ajehh/article/view/155/224>
- Tanudirjo, D. A. (2004). *MELESTARIKAN WARISAN BUDAYA KITA*.
- Totok Suhadak & Abdurrozaq. (2024). Pemanfaatan Situs Prasejarah di Desa Batu Tering sebagai Destinasi Wisata : Studi Historis Arkeologi. *JIMPS*, 143–155.
- Ukba, S. (2023). *Gua Prasejarah di Kawasan Pertambangan Konawe Utara: Kajian Nilai Penting dan Penanganan Permasalahan Pelestariannya* [Universitas Indonesia]. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Usman, S. M., Syahrin, S., & Salniwati, S. (2020). Gambar Cadas Situs Kompleks Ceruk Waburi, Buton Selatan. *Sangia Journal of Archaeology Research*, 4(1), 12–25. <https://doi.org/10.33772/sangia.v4i1.933>